

# Karakteristik dan Potensi Pengembangan Kawasan Sentra Peternakan Rakyat (Spr) Berdasarkan Fasilitas Fisik dan Non Fisik di Kabupaten Konawe

(The Characteristics and Potential Development on The Region of Sentra Peternakan Rakyat (Spr) Based on The Physical and Non Physical Facilities in Konawe)

Awang Rosyadi<sup>1</sup>, Rahman<sup>1</sup>, Hamdan Has<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara, Indonesia

hamdan\_has@uho.ac.id

**Abstrak.** Potensi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) dapat diketahui berdasarkan ketersediaan fasilitas fisik dan non fisik. Tujuan dari penelitian ini menganalisis karakteristik dan potensi kawasan SPR berdasarkan fasilitas fisik dan non fisik di Kabupaten Konawe. Lokasi Penelitian adalah daerah Kabupaten Konawe yaitu Kecamatan Amonggedo, Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Lambuya dan Kecamatan Puriala. Aspek yang diteliti adalah ketersediaan fasilitas fisik dan non fisik yang mendukung pengembangan SPR. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dan potensi SPRS dari segi ketersediaan fasilitas fisik dan non fisik di Kabupaten Konawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas fisik yang tersedia yaitu Areal penggembalaan (Kecamatan Amonggedo, Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Lambuya, Kecamatan Puriala), kebun hijauan makanan ternak (Kecamatan Amonggedo, Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Lambuya, dan Kecamatan Puriala), pabrik/gudang pakan (Kecamatan Amonggedo, Kecamatan Lambuya, dan Kecamatan Puriala) Puskesmas (Kecamatan Amonggedo dan Puriala) Pos IB (Kecamatan Amonggedo, Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Lambuya, Kecamatan Puriala) dan fasilitas non fisik yang tersedia yaitu lembaga kemitraan (Kecamatan Wawotobi), dan lembaga keuangan (Kecamatan Amonggedo, Kecamatan Wawotobi, dan Kecamatan Puriala). Kesimpulan pada penelitian ini yaitu pada Kabupaten Konawe memiliki karakteristik fasilitas fisik dan non fisik yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai lokasi SPR.

**Kata kunci:** SPR, Karakteristik, Potensi, Fasilitas Fisik, dan Non Fisik

**Abstract.** Potential development of Sentra Pelayanan Rakyat (SPR) can be determined based on the availability of physical and non-physical facilities. The purpose of this study was to analyze the characteristics and potential on the region of the Sentra Pelayanan Rakyat (SPR) based on physical and non-physical facilities in Konawe Regency. This study located in Konawe Regency, (subdistrict Amonggedo, Wawotobi, Lambuya and Puriala). Variable studied were the availability of physical and non-physical facilities that support the development of Sentra Pelayanan Rakyat (SPR). The data were analyzed descriptively to describe the characteristics and the potential availability for facilities of SPR base on physical and non-physical in Konawe. The results showed that the physical facilities available were grazing area (subdistrict Amonggedo, Wawotobi, Lambuya, and Puriala), fodder area garden (subdistrict Amonggedo, Wawotobi, Lambuya, and Puriala), feed factory/warehouse (subdistrict Amonggedo, Lambuya, and Puriala), Animal healthy center (subdistrict Amonggedo and Puriala), AI Center (subdistrict Amonggedo, Wawotobi, Lambuya, Puriala) and non-physical facilities provided was partnership agency (subdistrict Wawotobi) and financial institutions (Subdistrict Amonggedo, Wawotobi, and Puriala). The conclusion of this study was Konawe Regency had potential as SPR area development base on physical and non-physical facilities.

**Keyword:** SPR, Characteristics, Potential, Physical Facilities, and Non-Physical Facilities.

## 1. Pendahuluan

Bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan akan pangan juga mengalami peningkatan. Kebutuhan pangan yang dibutuhkan salah satunya adalah bahan pangan yang memiliki kandungan gizi tinggi. Terpenuhinya gizi masyarakat maka menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat yaitu dengan meningkatkan konsumsi protein hewani. Komoditas-komoditas peternakan sangat memberikan andil besar untuk peningkatan konsumsi protein bagi perbaikan gizi manusia. Namun tidak diiringi dengan peningkatan populasi dan produktivitas ternak. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional, usaha berskala rumah tangga dan masih terbatasnya sarana dan prasarana.

Peningkatan populasi dan produktivitas ternak diperlukan informasi, sistem kelembagaan yang baik, penerapan teknologi, penciptaan pasar yang efisien, dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan peternakan rakyat. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya menciptakan peternakan yang mandiri dan menjadi tulang punggung pembangunan bangsa Indonesia adalah dengan pembentukan kawasan peternakan, misalnya sentra peternakan rakyat.

Sentra Peternakan Rakyat (SPR) adalah suatu kawasan sebagai media pembangunan peternakan yang didalamnya terdapat populasi ternak yang dimiliki oleh sebagian besar pemukim disatu desa atau lebih, memiliki fasilitas fisik dapat berupa: pos IB, puskesmas, pakan, bibit, RPH, dan memiliki fasilitas non fisik berupa: lembaga penyuluh, koperasi, lembaga keuangan, dan lembaga kemitraan. Selain itu didalamnya terdapat sekolah peternakan rakyat sebagai sarana diskusi dan informasi ilmu dibidang peternakan yang bertujuan keberhasilan SPR sesuai yang diharapkan [1].

Salah satu daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan Kawasan SPR adalah Kabupaten Konawe. Hal ini didukung dengan peningkatan populasi sapi di Kabupaten Konawe yaitu pada tahun 2012 sebanyak 33.156 ekor hingga pada tahun 2014 meningkat sebanyak 33.784 ekor. Selain itu masih cukup luasnya padang penggembalaan, ketersediaan hijauan dan limbah pertanian sebagai pakan ternak.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik dan potensi kawasan pengembangan SPR berdasarkan fasilitas fisik dan non fisik di Kabupaten Konawe.

## 2. Metode Penelitian

Penentuan lokasi dilakukan secara (*purposive sampling*) yaitu memilih empat lokasi Kecamatan yang dianggap memiliki potensi pengembangan kawasan SPR sapi potong di Kabupaten Konawe. Lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil survey penelitian pendahuluan, dan atas rekomendasi Dinas Peternakan Kabupaten Konawe yaitu di Kecamatan Amonggedo, Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Lambuya dan Kecamatan Puriala.

Responden terdiri atas pengurus calon SPR sapi potong, petugas dari Dinas peternakan dan anggota kelompok calon SPR sapi potong. Responden calon pengurus SPR terdiri dari 15 orang, pegawai Dinas peternakan sebanyak 6 orang dan anggota calon SPR sebanyak 60 orang sehingga secara keseluruhan jumlah responden adalah 81 orang.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### *Potensi Pengembangan Kawasan Sentra Peternakan Rakyat (SPR)*

Kreteria yang perlu diperhatikan dalam pengembangan SPR yakni mencakup kriteria teknis dan kriteria lokasi. Kriteria teknis dalam pengembangan SPR diantaranya mencakup populasi ternak dalam SPR. Jumlah populasi ternak pada kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 1. Jumlah Populasi Ternak pada Kawasan Calon SPR di Kabupaten Konawe

No.	Kecamatan	Populasi ternak sapi (ekor)		Kawasan SPR
		2013	2014	
1.	Amonggedo	2.388	3.615	SPR I
2.	Meluhu	1.404	2.247	
3.	Ponidaha	1.215	1.977	
4.	Wonggeduku	992	1.316	
	Jumlah	5.999	9.155	
1.	Wawotobi	2.694	3.489	SPR II
2.	Anggaberu	1.762	2.256	
3.	Tonggauna	3.869	4.607	
4.	Abuki	2.012	3.095	
	Jumlah	10.337	13.447	
1.	Onembute	1.451	2.598	SPR III
2.	Puriala	2.530	3.708	
3.	Lambuya	468	548	
4.	Uepai	2.416	3.268	
	Jumlah	4.665	10.122	

Sumber: [2] BPS (2016).

Kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe terbagi menjadi 3 kawasan calon SPR yaitu SPR I yang terdiri dari Kecamatan Amonggedo, Meluhu, Ponidaha, dan Wonggeduku, SPR II yaitu Kecamatan Wawotobi, Anggaberu, Tonggauna, Abuki, dan Padangguni, dan SPR III terdiri dari Kecamatan Onembute, Puriala, Lambuya, Uepai. Kawasan calon SPR yang berada di Kabupaten Konawe memiliki peningkatan populasi yang cukup tinggi. Pada tahun 2013 calon kawasan SPR I memiliki ternak sapi potong mencapai 5.999 ekor, calon kawasan SPR II yaitu 106.283 ekor, dan pada calon kawasan SPR III yaitu 6.865 ekor. Pada tahun 2014 calon kawasan SPR cenderung mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu pada calon SPR I mencapai 9.155 ekor, pada calon kawasan SPR II yaitu 13.447, dan pada calon kawasan SPR III yaitu 10.1122. Berdasarkan hasil peningkatan populasi ternak sapi potong di kawasan calon SPR tersebut merupakan salah satu potensi pengembangan kawasan SPR di Kabupaten Konawe.

Fasilitas merupakan syarat dalam mendirikan SPR disuatu kawasan. Keberadaan fasilitas pendukung SPR disuatu kawasan adalah sebagai penentu keberhasilan program dalam pemberdayaan peternak dan pengembangan peternakan. Potensi kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe berdasarkan fasilitas fisik dan non fisik dapat disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 2. Ketersediaan Fasilitas Fisik dan Non Fisik pada Kawasan Calon SPR di Kabupaten Konawe

No.	Ketersediaan	Kecamatan				Persentase (%)
		Amonggedo	Wawotobi	Lambuya	Puriala	
	Fasilitas Fisik					
1.	Areal Pengembalaan	15	38,5	23,1	23,1	100
2.	RPH	0	25	0	0	25
3.	Kebun HMT	36,4	36,4	18,2	9	100
4.	Pabrik/Gudang Pakan	25	0	25	25	75
5.	Puskesmas	25	0	0	25	50
6.	Pos IB	25	25	25	25	100
	Fasilitas Non Fisik					
1	Lembaga Keuangan	25	25	0	25	75

Sumber : Data Primer Diolah (2016)

### *Fasilitas Fisik*

*Areal Penggembalaan.* Pengembangan ternak ruminansia besar khususnya pada sapi potong sangat ditentukan oleh potensi daya dukung wilayah khususnya ketersediaan pakan ternak yang berupa hijauan. Pakan ternak dapat bersumber dari rumput budidaya maupun lahan penggembalaan ternak yang menjadi lahan atau areal yang digunakan untuk tempat penggembalaan yang biasa dilakukan oleh peternakan yang menggunakan pola pemeliharaan semi intensif maupun peternakan ekstensif.

Dari hasil penelitian ketersediaan padang penggembalaan di Kabupaten Konawe terdiri dari 4 Kecamatan, yang paling luas adalah Kecamatan Wawotobi, dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Amonggedo, peternak di Kecamatan Amonggedo menggembalakan ternaknya di tanah lapang milik pemerintah, perkebunan kelapa sawit, dan areal persawahan pasca panen yang ada disekitar pemukiman mereka. Sedangkan para peternak di Kecamatan Wawotobi menggembalakan ternaknya di tanah lapang yang berstatus milik pemerintah. Para peternak di Kecamatan Wawotobi memiliki potensi pakan alternatif untuk mencukupi kebutuhan pakan ternak mereka yaitu limbah pertanian jagung.

Para peternak di Kecamatan Lambuya dan Kecamatan Puriala biasanya memanfaatkan tanah lapang sebagai tempat penggembalaan, seperti pada daerah lain pada Kecamatan Lambuya dan Kecamatan Puriala memanfaatkan lahan persawahan pasca panen sebagai salah satu alternatif tempat penggembalaan ternaknya. [3] Mengatakan bahwa pemanfaatan padang penggembalaan alami sebagai sumber pakan sudah lama dilakukan oleh peternakan rakyat. Peternak memperoleh pakan hijauan bagi ternak yang dipeliharanya dengan menggembalakan ternaknya pada padang penggembalaan alami yang berada disekitar tempat tinggal peternak.

Pola pemeliharaan yang masih semi intensif di Kabupaten Konawe menyebabkan peternak lebih memilih cara pemeliharaan dengan penggembalaan. Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan areal penggembalaan pada kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe masih sangat rendah sehingga perlu adanya penambahan areal penggembalaan.

*Rumah Potong Hewan (RPH).* RPH merupakan bangunan yang didesain dengan syarat tertentu yang digunakan sebagai tempat memotong hewan, dengan adanya RPH diharapkan dapat menyediakan daging yang ASUH (aman, sehat, utuh dan halal) sehingga dapat menjadi titik kritis pertama penentuan keamanan produk daging yang dijual.

Berdasarkan hasil penelitian kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe hanya memiliki 1 unit RPH yang bertempat di Kecamatan Wawotobi, peternak di Kabupaten Konawe sebagian besar memilih melakukan pemotongan hewan ternak di Kecamatan Wawotobi. Jarak tempuh dari Kecamatan Amonggedo menuju RPH di Kecamatan Wawotobi yaitu 20 km<sup>2</sup>. Sedangkan jarak tempuh Kecamatan Lambuya dan Puriala menuju RPH di Kecamatan Wawotobi yaitu sejauh 25-30 km<sup>2</sup>. RPH Wawotobi terletak di Desa Lauo Kecamatan Wawotobi dan memiliki 1 petugas kepala RPH, 4 pegawai RPH.

RPH pada Kecamatan Wawotobi telah berjalan dengan baik, ternak yang dipotong perharinya yaitu sebanyak 4-5 ekor ternak pada hari biasa, sedangkan pada bulan puasa atau mendekati hari raya pemotongan ternak sapi bisa mencapai 10-15 ekor ternak perhari. Fasilitas pendukung RPH yang dimiliki antara lain 1 mobil angkut ternak hidup dan 1 mobil pemasok daging untuk dipasarkan. Pasar yang dituju untuk memasarkan hasil pemotongan yaitu pasar Unaaha, Wawotobi, dan Ameroro.

[4] RPH merupakan unit pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging yang aman, sehat, utuh, dan halal, serta berfungsi sebagai sarana untuk melaksanakan: 1) pemotongan hewan secara benar (sesuai dengan persyaratan kesehatan masyarakat veteriner, kesejahteraan hewan dan syariah agama), 2) pemeriksaan kesehatan hewan sebelum dipotong (*ante-mortem inspection*) dan pemeriksaan karkas, dan jeroan (*post-mortem inspektion*) untuk mencegah penularan penyakit zoonotik ke manusia, 3) pemantauan dan surveilans penyakit hewan dan zoonosis yang ditemukan pada pemeriksaan *ante-mortem* dan pemeriksaan *post-mortem* guna pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit hewan menular dan zoonosis di daerah asal hewan.

*Kebun Hijauan Makanan Ternak (HMT).* Kebun hijauan makanan ternak adalah lahan yang bertujuan untuk membudidayakan tanaman rumput unggul maupun leguminosa dengan harapan dapat dikonsumsi hewan ternak untuk kebutuhan hidup serta produksinya.

Ketersediaan hijauan makanan ternak dari hasil penelitian di Kabupaten Konawe pada Kecamatan Amonggedo memiliki luas 4 Ha (36,4%), Kecamatan Wawotobi memiliki luas 4 Ha (36,4%), Kecamatan Lambuya 2 Ha (18,2%) dan Kecamatan Puriala 1 Ha (9%). Sehingga luas keseluruhan kebun hijauan makanan ternak yang terdapat pada kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe seluas 11 Ha, kebun hijauan makanan ternak tersebut berstatus milik kelompok ternak.

Lokasi kebun HMT terletak jauh dari pemukiman, jenis tanaman rumput yang dikembangkan yaitu jenis rumput gajah (*pennisetum purpureum*) dan rumput setaria (*setaria anceps L.*). Kebun HMT pada kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe digunakan untuk pembibitan rumput dan juga sebagai pakan ternak. Biasanya jika ketersediaan rumput berlebih dan mendekati musim kemarau rumput diolah menjadi silase.

Luas kebun HMT pada kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe masih sangat perlu perluasan lahan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak dan sebagai pakan pada musim kemarau. [5]Farizaldi (2011) Meningkatkan produksi ternak ruminansia ketersediaan hijauan makanan ternak merupakan bagian yang terpenting, karena lebih dari 70% dari ransum ternak terdiri dari pakan hijauan, untuk itu diperlukan upaya penyediaan hijauan makanan ternak (HMT) yang berkualitas dan berkesinambungan untuk menjaga produktivitas ternak.

*Pabrik/Gudang Pakan.* Pabrik/gudang pakan pada kelompok ternak ruminansia pada prinsipnya adalah pembangunan gudang penyimpanan dan aplikasi teknologi pengolahan atau pengawetan hijauan pakan dan atau bahan pakan yang ada disekitar lokasi kelompok melalui pelatihan pakan untuk anggota kelompok [6].

Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan fasilitas pabrik/gudang pakan pada kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe yaitu sebanyak 3 unit pabrik/gudang pakan yang terdapat di Kecamatan Amonggedo, Kecamatan Lambuya dan Kecamatan Puriala masing-masing Kecamatan memiliki 1 unit pabrik/gudang pakan, sedangkan di Kecamatan Wawotobi tidak terdapat pabrik/gudang pakan.

Bangunan pabrik/gudang pakan tersebut merupakan bantuan dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Konawe, yang sebelumnya telah diusulkan oleh kelompok ternak yang ada di Kecamatan Amonggedo, Kecamatan Lambuya, dan Kecamatan Puriala. Gudang/pabrik pakan masing-masing memiliki 1 kepala gudang/pabrik pakan yaitu orang yang merawat dan bertanggung jawab semua kegiatan yang menyangkut fasilitas gudang/pabrik pakan. Fasilitas yang tersedia didalamnya yaitu masing-masing memiliki 1 mesin coper atau pencacah rumput, terpal, karung, dan alat tulis kantor serta bahan-bahan yang digunakan untuk pengolahan rumput silase. Gudang/pabrik pakan digunakan sebagai aplikasi teknologi pengolahan atau pengawetan pakan dan tempat penyimpanan pakan.

Ketersediaan Gudang/pabrik pakan yang ada di kawasan calon SPR Kecamatan Amonggedo, Lambuya dan Puriala memiliki potensi dari segi fasilitas Pabrik/Gudang pakan. Kecamatan Wawotobi tidak memiliki pabrik/gudang pakan.

*Puskesmas.* Puskesmas adalah unit pelayanan kesehatan hewan bagi masyarakat, yang merupakan ujung tombak bidang kesehatan hewan yang berada di Kecamatan atau dilokasi padat ternak. Fasilitas puskesmas sangat bermanfaat bagi peternak, dengan adanya puskesmas, peternak mengharapkan mendapat pelayanan kesehatan hewan untuk ternaknya.

Jumlah puskesmas yang ada pada kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe memiliki 2 unit puskesmas yang bertempat di Kecamatan Amonggedo, dan Kecamatan Puriala (50%). Puskesmas yang terletak di Kecamatan Amonggedo belum aktif dikarenakan puskesmas tersebut baru dibangun T.A 2016 namun fasilitasnya telah lengkap. Puskesmas yang terletak di Kecamatan Puriala sudah lama aktif didalamnya memiliki 1 dokter hewan dan 3 petugas teknis kesehatan yang memberikan pelayanan teknis dibidang kesehatan hewan. Sedangkan Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Lambuya tidak memiliki fasilitas fisik berupa puskesmas.

[1] Menjelaskan bahwa puskesmas mempunyai tugas: (1) melakukan kegiatan pelayanan kesehatan hewan di wilayah kerjanya, (2) melakukan konsultasi veteriner dan penyuluhan dibidang kesehatan hewan, dan (3) memberikan surat keterangan dokter hewan. Untuk melaksanakan tugasnya, kepala puskesmas menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi dalam pelayanan kesehatan hewan di wilayah kerjanya. Puskesmas adalah salah satu faktor pendukung terhadap

pengembangan kawasan SPR yang ada di Kabupaten Konawe. Berdasarkan hasil penelitian ketersediaan fasilitas puskesmas, hanya Kecamatan Amonggedo, dan Puriala yang berpotensi untuk pengembangan kawasan SPR.

*Pos Inseminasi Buatan (IB)*. Inseminasi buatan (IB) merupakan salah satu teknologi produksi ternak yang memiliki manfaat dalam mempercepat peningkatan mutu genetik ternak, mencegah penyebaran penyakit reproduksi yang diutamakan melalui perkawinan alam, dan meningkatkan efisiensi penggunaan pejantan unggul sehingga dapat mendorong tercepat terbentuknya suatu kawasan SPR yang bertujuan mensejahterakan peternakan rakyat.

Pada kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe dari hasil penelitian memiliki fasilitas Pos IB yang sangat memadai karena terdapat pada setiap wilayah calon pengembangan SPR, dan terdapat petugas yang melayani dan memfasilitasi kegiatan IB tersebut. Jumlah fasilitas fisik berupa pos IB sebanyak 4 unit (100%) yang terdapat di masing-masing lokasi calon SPR. Pos IB pada masing-masing Kecamatan bertempat di rumah petugas inseminator, fasilitas kelengkapannya yaitu 1 *Container* yaitu alat yang digunakan untuk menyimpan *straw*, dalam *container* ini berisi nitrogen cair yang bersuhu -196°C sehingga sperma yang berada didalam *straw* tidak mati, gun atau alat suntik sperma yang akan dimasukkan kedalam uterus, serta alat-alat pendukung lainnya. Jenis sapi yang dikembangkan dalam kegiatan IB di Kabupaten Konawe adalah sapi limosin, peranakan ongole, dan sapi bali unggul.

Jumlah petugas pos IB pada kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe yaitu di Kecamatan Amonggedo 1 orang, Kecamatan Wawotobi 1 orang, Kecamatan Lambuya dan Puriala 5 orang. Petugas teknis atau inseminator adalah orang ataupun petugas yang secara langsung melakukan inseminasi ternak betina yang telah dilaporkan dalam keadaan birahi. Selain itu inseminator memegang peranan penting dalam faktor umur, pengalaman sebagai inseminator dan tingkat pendidikan merupakan unsur yang cukup erat hubungannya dengan tingkat ketrampilan dan kemampuan dalam melakukan IB [7]. Fasilitas Pos IB yang ada di Kabupaten Konawe sudah berjalan dengan baik serta memiliki fasilitas yang memadai. Hal ini sangat mendukung potensi pengembangan daerah Kabupaten Konawe menjadi kawasan SPR.

#### *Fasilitas Non Fisik*

Suatu kawasan SPR selain menekankan fasilitas fisik juga perlu memiliki ketersediaan fasilitas non fisik yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan program SPR di Kabupaten Konawe.

*Lembaga Kemitraan*. Lembaga kemitraan merupakan salah satu fasilitas yang penting dalam keberadaannya disuatu kawasan peternakan, karena kemitraan membantu peternak dalam kerja sama usaha perusahaan dan peternak dengan saling menguntungkan antara dua belah pihak.

Berdasarkan hasil penelitian lembaga kemitraan pada kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe yakni hanya terdapat di Kecamatan Wawotobi yang bekerja sama dengan kelompok sinar tani sebagai kemitraan penjualan ternak yaitu membantu peternak dalam memasarkan ternaknya. Selain itu peternak calon SPR di Kecamatan Wawotobi berkerja sama dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Konawe, dengan mendapatkan pelayanan dalam bentuk pendampingan teknis yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali. Sementara pada tiga Kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Amonggedo, Kecamatan Lambuya dan Kecamatan Puriala tidak terdapat lembaga kemitraan atau jika dipersentasikan hanya memiliki 25% ketersediaan lembaga kemitraan. Lembaga kemitraan merupakan potensi untuk pengembangan kawasan SPR dalam hal ini yaitu memudahkan para peternak untuk memasarkan ternaknya dan mendapatkan pelayanan pendampingan teknis dalam mengelola usaha peternakan yang bertujuan meningkatkan produktifitas ternak. Berdasarkan hasil penelitian ketersediaan fasilitas lembaga kemitraan yang berpotensi hanya Kecamatan Wawotobi untuk pengembangan kawasan SPR.

*Lembaga Keuangan*. Lembaga keuangan sangat berperan penting dalam menghimpun dana masyarakat ataupun lembaga yang mengeluarkan dana pinjaman untuk menunjang permodalan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dalam hal ini sektor peternakan. Berdasarkan lembaga keuangan yang terdapat pada kawasan calon SPR di Kabupaten Konawe

Lembaga keuangan yang terdapat pada kawasa calon SPR di Kabupaten Konawe telah memanfaatkan bank umum dan BPR yakni mencapai 75% yang terdapat di Kecamatan Amonggedo, Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Puriala yaitu salah satunya dengan memanfaatkan program KKP-E BRI yang memfasilitasi pengkreditan dalam bidang usaha pertanian-peternakan.

KKP-E merupakan salah satu program Kementerian Pertanian berupa fasilitas kredit yang diberikan untuk usaha produktif dalam rangka mendukung pelaksanaan program ketahanan pangan dan program pengembangan tanaman bahan baku dan bahan bakar nabati. KKP-E dapat diakses melalui Kantor Cabang BRI di seluruh wilayah Indonesia [8]. Sedangkan pada Kecamatan Lambuya belum memanfaatkan lembaga keuangan yang ada untuk meningkatkan permodalan dari sektor peternakan. Dari hasil penelitian, yang berpotensi untuk pengembangan kawasan SPR dari ketersediaan lembaga keuangan yaitu Kecamatan Amonggedo, Kecamatan Wawotobi, dan Kecamatan Puriala.

*Koperasi.* Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan (UU. RI. No. 17, 2012). Berdasarkan hasil penelitian pada calon SPR di Kabupaten Konawe tidak terdapat koperasi yang berkerjasama dalam permodalan usaha peternakan, padahal koperasi merupakan lembaga yang dapat membantu ekonomi masyarakat khususnya yang masuk dalam keanggotaan koperasi dan untuk membangun, mengembangkan potensi usaha peternakan serta meningkatkan perekonomian masyarakat.

[9] Sektor peternakan yang sifatnya peternakan rakyat atau biasa dikatakan usaha sampingan dibandingkan dengan usaha pertanian sehingga dalam permodalannya tidak begitu diperhitungkan untuk melakukan permodalan bagi usaha peternakan. Dari hasil penelitian Kabupaten Konawe tidak memiliki fasilitas koperasi.

#### **4. Kesimpulan**

Kecamatan Amonggedo memiliki potensi sebagai kawasan SPR jika dilihat dari fasilitas fisik (Areal penggembalaan, kebun HMT, pabrik/gudang pakan, puskesmas, dan pos IB), tetapi masih perlu perbaikan dalam hal fasilitas non fisik (lembaga kemitraan dan koperasi), Kecamatan Wawotobi memiliki potensi sebagai kawasan SPR jika dilihat dari fasilitas fisik (Areal penggembalaan, kebun HMT, RPH, dan pos IB), dan fasilitas non fisik (lembaga kemitraan dan lembaga keuangan) namun perlu perbaikan dalam fasilitas kopersi, Kecamatan Lambuya memiliki potensi sebagai kawasan SPR jika dilihat dari fasilitas fisik (Areal penggembalaan, Kebun HMT, pabrik/gudang pakan, dan pos IB), tetapi masih perlu perbaikan dalam hal fasilitas non fisik (lembaga keuangan dan koperasi), Kecamatan Puriala memiliki potensi sebagai kawasan SPR jika dilihat dari fasilitas fisik (Areal penggembalaan, Kebun HMT, pabrik/gudang pakan, puskesmas, dan pos IB). tetapi masih perlu perbaikan dalam hal fasilitas non fisik (lembaga kemitraan dan koperasi).

#### **5. Daftar Pustaka**

- [1] Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015. Pedoman Sentra Peternakan Rakyat (SPR). Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta
- [2] BPS. 2016. Konawe Dalam Angka. Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.
- [3] Rauf A., 2015. Produktivitas Sapi Bali pada Sistem Penggembalaan di Kabupaten Bombana. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [4] Permentan. 2010. Persyaratan rumah potong hewan ruminansia dan unit penanganan daging (Meat Cutting Plant). Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta
- [5] Farizaldi, 2011. Produktivitas Hijauan Makanan Ternak pada Lahan Perkebunan Kelapa Sawit berbagai Kelompok Umur di PTPN 6 Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi. Jurnal Ilmiah Ilmu - Ilmu Peternakan, 14(2):68-73
- [6] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2011. Pedoman Umum Pengembangan Lumbung Pakan Ruminansia. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

- [7] Astuti, D., S. Nurtini dan R. Widiyanti, 2008. Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan Inseminasi Buatan Sapi Potong di Kabupaten Kebumen. Mediagro. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Maja. Jogjakarta
- [8] Nugraheni, N. A. F. O., M Farichani, dan Widiyanto, 2011. Analisis Pengaruh Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) BRI Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Karanganyar. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- [9] Hasnudi, I. Sembiring, dan S. Umar, 2004. Pokok-Pokok Pemikiran Bidang Peternakan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Sumatra Utara. Sumatra Utara